

# PENGARUH MODEL KOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATERI KOPERASI DI SD LABORATORIUM UNESA

Danang Prastyo

Dosen Prodi PGSD FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

## Abstrac

The purpose of this study is to find out the effectiveness of cooperative learning type numbered heads together (NHT) application on student learning outcomes in cooperative materials in the Elementary School of Unesa Laboratory. In addition this study aims to determine the differences between the student learning outcomes by NHT cooperative learning type and the student learning outcomes by conventional learning in cooperatives materials in the Elementary School of Unesa Laboratory. NHT is a type of cooperative learning model that involves a number of students using four steps structure they are: numbering, asking questions, thinking together and answering. The hypothesis proposed in this study is that there are differences between the experimental class and the control class after being treated by NHT (Numbered Heads Together) learning type.

The study applies random sampling techniques and data collection is done by making the learning and observation devices. The research population is students in the Elementary School of Unesa Laboratory. While the sample of this research is fourth-grade students who are divided into three classes namely trials class IV B, experimental class IVD and control class IV A.

The validity used is the content and construct validation. Reliability in this study is tested by applying KR-20 techniques and inter-rater agreement. Data analysis is performed using T-test difference test with the aid of statistical program SPSS version 17 for windows.

By analyzing research data, it is obtained that the difference is as amount 0.000. This shows that there are actually the differences between the experimental class and the control class after the treatment of NHT (Numbered Heads Together) learning type given. That is, the learning type NHT is proven effectively for improving students' abilities in comprehending Cooperative materials. This is supported by an increase in the average grade of the experimental group. The posttest grades are higher than pretest grades.

**Keyword:** *Numbered Heads Together, elementary school*

## Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari peran serta pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mewujudkannya. Sekolah sebagai salah satu elemen pendidikan dituntut untuk memperbaiki kualitas peserta didik atau siswa dengan cara menerapkan pembelajaran yang tepat. Menurut Isjoni (2007:5) pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa.

Dalam proses belajar mengajar (PBM) yang baik di sekolah, keberadaan guru dalam mengelola pembelajaran sangat dituntut untuk berperan secara tepat. Artinya proses PBM yang berlangsung tidak hanya didominasi

oleh guru (teacher center) melainkan siswa (student center) dituntut untuk dapat berperan banyak dalam PBM. Dari beberapa kasus yang ada, kebanyakan PBM pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berlangsung di sekolah banyak didominasi oleh guru, sehingga siswa hanya berperan sebagai objek dalam PBM.

Banyak dampak negatif yang akan diterima siswa apabila guru memperlakukan siswa sebagai objek, diantaranya adalah siswa tidak akan berkembang pola pikirnya karena takut melakukan kesalahan, siswa cenderung pasif tidak aktif dalam PMB karena siswa tidak diberikan kesempatan untuk bertanya kritis. Menurut Ratumanan (2004:43) dampak negatif apabila guru melakukan dominasi pada PBM, siswa akan takut untuk



mengemukakan pendapatnya pada saat diskusi, karena takut disalahkan oleh guru dan teman-temannya. Siswa sering diposisikan sebagai orang yang tidak tahu apa-apa dan hanya menunggu dan menyerap pengetahuan dari guru. Akibatnya siswa menjadi pasif dan gurulah yang menjadi aktif. Sedangkan menurut Sanjaya (2007:257) dampak dari PBM yang didominasi guru adalah pengetahuan yang dimiliki siswa akan cepat hilang dan terlupakan pada saat selesai pembelajaran.

Dari beberapa kasus yang ditemui oleh peneliti di sekolah dasar (SD) Laboratorium Unesa kelas 4 pada pembelajaran IPS ditemukan ada beberapa guru yang menerapkan *student teacher center*, akibatnya pada saat PBM sedang berjalan siswa lebih banyak diam dan menerima pengetahuan apa adanya tanpa ada pertanyaan kritis dari siswa. Dari beberapa kasus yang ditemukan akan berdampak terhadap kurang responnya siswa dalam mengikuti PBM, hal ini disebabkan karena siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam PBM.

Dari hasil penelitian Rahman (dalam Wonda, 2009:3) menunjukkan 100 orang guru SD, mengaku 55 % dari mereka merasa kesulitan mengajar mata pelajaran IPS, hal ini dikarenakan keterbatasan alat peraga. Selain itu Sulkiyly (dalam Wonda, 2009: 4) mengatakan, pembelajaran IPS dengan menerapkan metode ceramah mengakibatkan materi pelajaran tidak berkembang, suasana belajar yang kaku, peran serta siswa dalam proses pembelajaran di kelas sangat minim dan tidak mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari beberapa masalah di atas dapat disimpulkan, bahwa PBM dalam mata pelajaran IPS yang diajarkan guru belum maksimal. Hal ini dikarenakan kurang pemahamannya guru dalam mengelola PBM, baik pada penggunaan perangkat pembelajaran atau penggunaan metode pengajaran.

Menurut James A. Banks (dalam Sapriya, 2007), tujuan diajarkannya pendidikan IPS di sekolah adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan,

sikap dan nilai dalam bernegara di lingkungan masyarakatnya. Selain itu, kedudukan pendidikan IPS dalam Kurikulum Tingkat Satuan pembelajaran (KTSP) merupakan salah satu mata pelajaran yang didalamnya mengkaji tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang bersifat sosial.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satu usaha yang perlu dilakukan guru IPS adalah mengoptimalkan keberadaan siswa dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya dengan melibatkan siswa secara aktif agar saling berinteraksi dan bekerja sama, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivis masalah tersebut dapat diselesaikan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif lebih menempatkan siswa sebagai subyek dalam kegiatan pembelajaran dan bukan sebagai obyek.

Dalam penelitian ini penulis memilih pokok bahasan Koperasi dengan menggunakan pembelajaran NHT. Pembelajaran NHT ini diterapkan karena dapat membuat siswa selalu dalam keadaan siap dalam menerima materi. Selain itu pembelajaran kooperatif struktural NHT memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa dalam berdiskusi, menjawab, dan saling membantu satu dengan yang lain serta siswa dituntut untuk terampil dalam memahami kemampuan siswa lain dan dituntut memiliki ketrampilan sosial yang baik (Arends, 2001:325).

Sementara itu dalam penerapan pembelajaran NHT, guru memanggil nomor-nomor siswa secara acak setelah siswa menyatukan pendapat dengan kelompoknya terhadap jawaban pertanyaan yang diberikan guru. Siswa yang nomornya dipanggil harus menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Untuk siswa atau kelompok yang berhasil menjawab, maka guru memberikan penghargaan. Penghargaan ini penting diberikan mengingat dapat memberikan motivasi dan semangat belajar untuk lebih



baik. Selain itu dengan adanya penghargaan yang diberikan kepada kelompok membuat siswa saling membantu satu sama lain dan juga menumbuhkan ketergantungan positif antar siswa dalam satu kelompok.

Selain itu, alasan peneliti menerapkan model NHT pada materi pembelajaran Koperasi adalah untuk mempermudah siswa dalam memahami dan menerapkan materi Koperasi yang ada di sekolah. Dalam penerapan model pembelajaran NHT, siswa akan diajarkan bagaimana cara bekerjasama, bersosialisasi dan mengemukakan pendapat serta menjaga kerahasiaan para anggotanya dalam proses belajar mengajar. Sehingga penerapan model NHT pada materi pembelajaran Koperasi sejalan dengan tujuan dan prinsipnya yaitu memperkuat, membangun dan mengembangkan potensi anggotanya dalam mencapai tujuan, hal ini sejalan dengan tujuan model pembelajaran NHT.

Dari beberapa uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Penerapan Model Koperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Materi Koperasi di SD Laboratorium Unesa."

## 2. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana efektivitas penerapan model koperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa dalam materi Koperasi di SD Laboratorium Unesa?
- b. Adakah perbedaan hasil belajar siswa antara model koperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan hasil belajar siswa pembelajaran konvensional dalam materi Koperasi di SD Laboratorium Unesa?

## 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Efektivitas penerapan model koperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa dalam materi koperasi di SD Laboratorium Unesa.
- b. Perbedaan hasil belajar siswa antara model koperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan hasil belajar siswa pembelajaran konvensional dalam materi Koperasi di SD Laboratorium Unesa

## Kajian Pustaka

### 1. Tinjauan Umum Pembelajaran Kooperatif

*Cooperatif learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Model pembelajaran koperatif adalah model pembelajaran dengan siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil yang dicampur kemampuannya untuk saling membantu dalam belajar (Nur dan Wikandari, 2004:25).

Pembelajaran koperatif menurut Arends terdiri dari empat (4) pendekatan, yaitu *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Investigasi Kelompok* (IK), dan *Pendekatan Struktural* (PS). Pada tabel di bawah ini menggambarkan perbandingan empat pendekatan dalam pembelajaran koperatif dari Arends (1997:124).



Tabel 1.1 Perbandingan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif

Komponen	STAD	JIGSAW	INVESTIGAS KELOMPOK	PENDEKATAN STRUKTURAL
<b>Tujuan Kognitif</b>	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri	Informasi akademik sederhana
<b>Tujuan Sosial</b>	Kerja kelompok dan sederhana	Kerja kelompok sederhana	Kerja dalam kelompok kompleks	Keterampilan kelompok dan keterampilan sosial
<b>Struktur Tim</b>	Kelompok belajar heterogen dengan 4-5 orang anggota	Kelompok belajar heterogen dengan 5-6 anggota menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli	Kelompok belajar dengan 5-6 anggota homogen	Bervariasi : berdua, bertiga, kelompok dengan 4-6 anggota
<b>Pemilihan Topik</b>	Biasanya guru	Biasanya guru	Biasanya guru	Biasanya guru
<b>Tugas Utama</b>	Siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya	Siswa mempelajari materi dalam kelompok ahli kemudian membantu anggota kelompok asal mempelajari materi itu	Siswa menyelesaikan inkuiri kompleks	Siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, masalah sosial dan kognitif
<b>Penilaian</b>	Tes mingguan	Bervariasi, dapat berupa tes mingguan	Menyelesaikan proyek dan menulis laporan, dapat menggunakan essay	Bervariasi
<b>Pengakuan</b>	Lembar pengetahuan dan publikasi lain	Publikasi lain	Lembar pengakuan dan publikasi lain	Bervariasi

Dari beberapa pendekatan pembelajaran kooperatif yang ada, maka pembelajaran

kooperatif struktural menekankan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang



untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pendekatan struktural ada dua jenis, yaitu *Think-Pair Share* (TPS) dan *Numbered-Heads Together* (NHT).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda-beda dan saling bergantung satu sama lain untuk menyelesaikan tugas dalam mencapai tujuan bersama.

## 2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan utama dalam penerapan pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama dengan teman-temannya, dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya (Isjoni, 2007: 21).

Menurut Muslimin (2005) ada tiga tujuan dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu :

### a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Bagi siswa kelompok atas, siswa akan menjadi tutor (seorang pelajar) bagi siswa kelompok bawah, sehingga kemampuan akademik siswa kelompok bawah akan meningkat.

### b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang memiliki latar belakang dan kondisi berbeda untuk saling bekerja sama dan saling menghargai.

### c. Pengembangan keterampilan sosial

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif agar peserta didik dapat berkelompok dengan teman-temannya. Selain itu dapat menumbuhkan rasa saling menghargai pendapat peserta lain untuk mengemukakan pendapatnya.

## 3. Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together* (NHT) dalam Pembelajaran Kooperatif

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif, yang dikembangkan oleh Spencer Keagen (dalam Muslimin, 2005:25). Pendekatan ini menekankan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur yang dikembangkan Keagen tersebut dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional, seperti resitasi, dimana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dan siswa memberikan jawaban setelah mengangkat tangan dan ditunjuk. Selain itu, struktur ini menghendaki siswa untuk saling bekerja dan membantu dalam kelompok kecil, serta struktur ini lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individu.

Dalam pendekatan struktural ini ada dua macam struktur yang terkenal yaitu *Think-Pairs-Share* (TPS) dan *Numbered-Heads-Together* (NHT). Dalam penelitian ini yang akan dibahas hanya pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT). *Numbered-Heads-Together* adalah suatu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Keagen dalam melibatkan lebih banyak siswa untuk menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Muslimin, 2005:28). Sebagai pengganti dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa, guru menggunakan struktur empat langkah, sebagai berikut :

Langkah-1 : *Numbering* (penomoran). Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.

Langkah-2 : *Questioning* (mengajukan pertanyaan). Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa.

Langkah-3 : *Heads together* (berfikir bersama). Siswa menyatukan



pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya untuk mengetahui jawabannya.

Langkah-4 : *Answering* (menjawab). Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangan dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. (Muslimin, 2005:28).

Dalam penelitian ini yang menjadi perhatian khusus adalah pembelajaran kooperatif dengan pendekatan dengan pendekatan struktural berjenis *Numbered Heads Together* (NHT). Penerapan pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengajarkan materi Koperasi.

Selanjutnya untuk mengecek pemahaman siswa dengan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural berjenis *Numbered Heads Together* (NHT), tidak perlu menunjuk seluruh siswa karena salah satu siswa dengan label tertentu yang ditunjuk sudah mewakili beberapa siswa dalam kelompoknya. Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) lebih efisien daripada pendekatan TPS, karena tidak terlalu banyak kelompok. Keheterogenan anggota kelompok dalam pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) lebih besar dibandingkan pendekatan TPS.

Berdasarkan empat langkah pembelajaran dengan pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT), maka dapat diperkecil menjadi tiga bagian, yaitu: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Modifikasi tersebut disesuaikan dengan langkah-langkah pada pembelajaran kooperatif. Pada pendahuluan mencakup langkah-1 (pelabelan) yang terdiri dari (a) pembagian kelompok dan pelabelan atau penomoran, (b) penjelasan tentang materi prasyarat dan pendekatan pembelajaran, (c) penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi. Kegiatan inti meliputi langkah-2 (mengajukan

pertanyaan), langkah-3 (berfikir bersama), dan langkah-4 (menjawab), yang terdiri dari (a) penjelasan materi, (b) pengajuan pertanyaan, (c) mengerjakan tugas dan diskusi, (e) memberi pujian. Penutup terdiri dari (a) umpan balik, (b) kesimpulan dan pemberian PR (Pekerjaan Rumah), kuis, (c) memberi penghargaan.

#### 4. Pendidikan IPS di Sekolah Dasar

IPS (Ilmu Pendidikan Sosial) dikenal dengan istilah *social science education*, *social studies and social education* (Somantri, 2001: 71). Somantri (2001:80) mengatakan, salah satu jati diri pendidikan IPS adalah adanya kerjasama antara disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu sosial dengan cara memilih atau menyederhanakan bahan pendidikan.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) kurikulum 1994 menyatakan, IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial, dimana bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara (Depdiknas, 2000:70). Sedangkan dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) merumuskan, IPS adalah bahan kajian terpadu sebagai penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan ketrampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi (Mulyasa, 2002:194).

Sedangkan di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. (Permendiknas Nomer 22 tahun 2006).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah sebuah mata pelajaran yang bertujuan untuk menyederhanakan konsep-konsep seperti



ketrampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi.

### 5. Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan IPS adalah untuk membina siswa menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara (Nursid Sumaatmadja, 2006).

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyebutkan ada empat tujuan pendidikan IPS antara lain adalah

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki komitmen berkomunikasi, bekerjasama, berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Dengan demikian tujuan dari diajarkannya pendidikan IPS adalah untuk membina siswa agar menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kepedulian sosial yang nantinya dapat berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara.

### 6. Ruang Lingkup Materi IPS di Sekolah Dasar

Menurut Somantri (2001:80) materi pendidikan IPS meliputi bahan pendidikan dari disiplin ilmu sosial dan humanistik untuk tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Al Muchtar (2001:38) sumber materi pendidikan IPS adalah ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diorganisir untuk tujuan pendidikan.

Sumaatmadja (dalam Wonda, 2009:35.) menyatakan, ruang lingkup IPS adalah mencakup pada gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup peserta didik, mulai dari

masalah kehidupan yang ada disekitar tempat tinggal dan sekolah, kemudian ke tingkat desa, kecamatan, kabupaten propinsi, negara dan akhirnya ke negara-negara tetangga terutama yang berkenaan dengan hubungan kerjasama ekonomi, sosial budaya di wilayah-wilayah yang bersangkutan.

Adapun ruang lingkup materi kajian pendidikan IPS di lingkungan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, tentang Standari Isi, yang ada didalamnya meliputi empat aspek, yaitu: pertama, manusia, tempat dan lingkungan. Kedua, aspek waktu, berkelanjutan dan perubahan. Ketiga aspek sistem sosial dan budaya. Keempat perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pelajaran IPS adalah mencakup pada gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup peserta didik.

### Metode Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dilakukan karena peneliti akan mengujicobakan penelitiannya kedalam dua kelas, yaitu dengan menggunakan kelas control (tidak diberi perlakuan) dan kelas eksperimen (dengan diberi perlakuan). Untuk kelas kontrol peneliti tidak memberikan perlakuan sama sekali, seperti menerapkan pembelajaran konvensional, sedangkan kelas eksperimen peneliti memberikan perlakuan dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

#### 2. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, analisis data dan penulisan laporan. Untuk masing-masing pelaksanaannya akan dipaparkan sebagai berikut:



**A. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan peneliti akan melakukan beberapa langkah diantaranya adalah

- 1) Menentukan populasi dan sampel penelitian.
- 2) Membuat perangkat pembelajaran.
- 3) Menganalisis hasil uji coba perangkat pembelajaran dengan tujuan untuk merevisi perangkat yang ada.

**B. Tahap Pelaksanaan**

Untuk tahap pelaksanaan peneliti akan melakukan beberapa langkah diantaranya adalah

- 1) Memberikan pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 2) Melaksanakan pembelajaran koperatif dengan pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) untuk kelas eksperimen dan pembelajaran IPS konvensional pada kelas kontrol.
- 3) Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti melakukan pengamatan terhadap kemampuan guru, aktivitas siswa. Untuk proses penilaian pengamatan peneliti menggunakan dua orang pengamat atau rater.
- 4) Memberikan posttest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 5) Memberikan angket respon siswa kepada siswa kelas eksperimen.

**C. Tahap Analisis Data**

Pada tahapan ini peneliti akan menganalisis dan menyimpulkan hasil dari penelitiannya.

**D. Tahap Penulisan Laporan**

Tahapan penulisan laporan dilakukan setelah peneliti menghasilkan sebuah hasil dari penelitiannya.

**4. Waktu**

Waktu pelaksanaan uji coba perangkat pembelajaran disesuaikan dengan guru mitra yang mengajar bidang studi.

**5. Sampel Penelitian**

Uji coba dilaksanakan pada kelas IV SD Laboratorium Unesa tahun ajaran 2009/2010 dengan memilih satu kelas secara acak dari empat kelas paralel yang

berkemampuan setara. Untuk mengetahui kemampuan siswa agar setara peneliti meminta saran dari kepala sekolah dan guru kelas IV SD Laboratorium Unesa.

**6. Uji Validitas dan Reliabilitas Perangkat Pembelajaran**

**a. Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan untuk menguji apakah perangkat penelitian ini telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk menguji agar tes hasil belajar (THB) valid, peneliti melakukan analisis validasi butir soal. Validitas item (butir soal) dihitung untuk mengetahui seberapa jauh hubungan antara jawaban suatu butir soal dengan skor total yang telah ditetapkan. Rumus yang digunakan adalah rumus *korelasi product moment*, yaitu

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)} \dots\dots$$

.....(Arikunto, 2005: 72).

*Keterangan :*  $r_{xy}$  = koefisien korelasi product moment

- X = skor butir
- Y = skor total
- N = banyaknya peserta tes.

Untuk menentukan butir soal yang valid maka dilakukan perbandingan antara  $r_{xy}$  hitung dengan r tabel (r tabel ditentukan dari dari tabel r dengan melihat nilai signifikansi 5% dan sesuai dengan jumlah sampel penelitian). Jika  $r_{xy}$  lebih besar dari r tabel, maka butir soal tersebut dapat dinyatakan valid. Dan sebaliknya, Jika  $r_{xy}$  lebih kecil dari r tabel, maka butir soal tersebut dapat dinyatakan tidak valid.

**b. Uji Reliabilitas Tes Hasil Belajar (THB)**

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji keajegan atau konsistensi perangkat pembelajaran. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas meliputi: tes hasil belajar (THB), kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa. Berikut ini hasil uji reliabilitas pada perangkat penelitian:

- 1) THB



Uji reliabilitas tes hasil belajar (THB) dihitung dengan rumus KR-20, sebagai berikut:

Dimana:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( \frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

- $r_{11}$  = Koefisien korelasi x dan y
- $k$  = Jumlah item soal
- $V_t$  = Varians total
- $p$  = Populasi subjek yang menjawab betul pada tiap-tiap butir item
- $q$  = Populasi subjek yang menjawab salah pada tiap-tiap butir item

$\sum pq$  = Jumlah total  $p \times q$  pada masing-masing butir item.

Perangkat penelitian dikatakan reliabel jika  $r_{11}$  hitung lebih besar dibandingkan dengan  $r$  tabel. Penentuan  $r$  tabel diperoleh dari tabel  $r$  dengan nilai signifikansi sebesar 5% dan disesuaikan dengan jumlah sampel penelitian.

### 2) Uji Reliabilitas Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Untuk menguji reliabilitas kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan uji reliabilitas antar rater dengan rumus percentage of agreement. Rumus percentage of agreement (R)

$$R = \frac{A}{D + A} \times 100 \%$$

A (Agreements) = Banyak frekuensi kecocokan dua pengamat

D (Disagreements) = Banyak frekuensi ketidakcocokan dua pengamat

R = Reliabilitas ..... Grinnel (1988:160).

Untuk menentukan reliabilitas (R) instrument dapat dikonversikan dengan kriteria sebagai berikut:

- $0\% \leq R \leq 20\%$  = R sangat rendah
- $20\% \leq R \leq 40\%$  = R rendah
- $40\% \leq R \leq 60\%$  = R sedang
- $60\% \leq R \leq 80\%$  = R tinggi
- $80\% \leq R \leq 100\%$  = R sangat tinggi.

Jadi dalam menentukan reliabelitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan patokan reliabilitas (R) tinggi.

### 3) Uji Reliabilitas Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Untuk menguji reliabilitas aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan uji reliabilitas antar rater dengan menggunakan rumus *percentage of agreement*. Rumus *percentage of agreement* (R)

$$R = \frac{A}{D + A} \times 100 \%$$

A (Agreements) = Banyak frekuensi kecocokan dua pengamat

D (Disagreements) = Banyak frekuensi ketidakcocokan dua pengamat

R = Reliabilitas ..... Grinnel (1988:160).

Untuk penentuan reliabilitas (R) instrument dapat dikonversikan dengan kriteria sebagai berikut:

- $0\% \leq R \leq 20\%$  = R sangat rendah
- $20\% \leq R \leq 40\%$  = R rendah
- $40\% \leq R \leq 60\%$  = R sedang
- $60\% \leq R \leq 80\%$  = R tinggi
- $80\% \leq R \leq 100\%$  = R sangat tinggi.....(Suherman, 1990).

Jadi dalam menentukan reliabelitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan patokan reliabilitas (R) tinggi.

## 7. Metode Eksperimen

### A. Populasi dan Sampel

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Laboratorium Unesa tahun ajaran 2009/2010. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Laboratorium Unesa tahun ajaran 2009/2010 yang terdiri dari empat kelas paralel. Sampel dalam penelitian ini dipilih dua kelas secara acak dari empat kelas. Sebelumnya, satu kelas diambil secara acak sebagai kelas uji keterbacaan dan uji coba.

Pemilihan secara acak dimungkinkan karena keadaan siswa pada kelas empat paralel tersebut memiliki kemampuan yang



setara. Hal ini diketahui dari informasi kepala sekolah dan guru bahwa pembagian kelas IV dilakukan secara merata untuk empat kelas. Dari dua kelas yang sudah dipilih sebagai sampel penelitian, dipilih secara acak satu kelas sebagai kelas eksperimen, yaitu kelas yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural NHT, dan satu kelas sebagai kelas kontrol, yaitu kelas yang diajar dengan menggunakan pembelajaran matematika konvensional.

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran, kelompok eksperimen dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu kelompok-kelompok homogen yang anggota kelompoknya heterogen terdiri dari siswa pandai, sedang, dan kurang pandai (kelompok atas, tengah, dan bawah). Teknik penentuan kelompok berdasarkan pada nilai pretes (nilai sebelum pelaksanaan pembelajaran)

### 8. Variabel Penelitian

Untuk penelitian *numbered heads together* (NHT) peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Untuk variabel bebas (*Independent Variable*) meliputi, sebagai berikut:

#### a. Variabel perlakuan

Variabel perlakuan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif dengan

pendekatan struktural NHT yang diperlukan pada kelas eksperimen (dengan pemberian *treatment*). Sedangkan pada pembelajaran IPS konvensional diberlakukan untuk kelas kontrol (tanpa pemberian *treatment*).

#### b. Variabel kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini ada tiga yaitu pertama, materi yang diajarkan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang mendapatkan materi sama yaitu pokok bahasan Koperasi. Kedua, guru yang mengajar di kelas kontrol dan kelas eksperimen sama yaitu guru bidang IPS di kelas IV SD Laboratorium Unesa. Ketiga, waktu jumlah jam belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah sama.

Sedangkan variabel terikat (*Dependent Variable*) dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang dicapai setelah diberi perlakuan (*treatment*). Hasil belajar yang dimaksud adalah tingkat penguasaan siswa terhadap pokok bahasan Koperasi.

### 9. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah *pretes dan posttes control group design*.

Tabel 9.1 Rancangan Eksperimen

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	T1	X	T2
Kontrol	T1		T2

#### Keterangan :

T1 : Pretes pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

T2 : Postes pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

X : Perlakuan, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

T1 = T2 ( butir soal T1 sama dengan T2).

### 10. Teknik Analisis Data Eksperimen

Pada penelitian ini digunakan dua teknik analisis data, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

#### a. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2008: 147) analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara



mendeskrripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini meliputi data aktivitas siswa, data kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, data respon siswa, dan data hasil belajar siswa.

Jadi pembelajaran koperatif dengan pendekatan struktural NHT untuk materi Koperasi dikatakan efektif jika paling sedikit 3 (tiga) dari 4 (empat) aspek di bawah ini terpenuhi, seperti:

- 1) Hasil belajar secara klasikal tuntas.
- 2) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran efektif.
- 3) Aktivitas siswa efektif.
- 4) Respon siswa terhadap pembelajaran positif.

#### b. Analisis Statistik Inferensial

Menurut Sugiyono (2008: 148) statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini digunakan bila sampel dari populasi yang jelas dan tekniknya pengambilan sampel secara random.

Statistik inferensial dibagi menjadi dua macam yaitu statistik parametris dan non parametris. Statistik parametris digunakan untuk menguji ukuran populasi melalui data sampel. Sedangkan statistik non parametris tidak menguji parameter populasi akan tetapi menguji parameter distribusi. Pada penelitian ini menggunakan statistik parametris karena telah memenuhi asumsi keparametrisan diantaranya :

- 1) Data berdistribusi normal.
- 2) Data homogen.
- 3) Data yang digunakan adalah interval dan rasio.

Sehingga uji beda yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji-t. Penghitungan uji-t dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 17.0 for windows.

## Simpulan dan Saran

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti, seperti: Rencana Pembelajaran (RP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Kuis dan Tes Hasil Belajar (THB) dinyatakan baik dan sedikit revisi oleh beberapa validator (Validasi Ahli).
- b. Hasil uji coba untuk masing-masing instrumen penelitian seperti aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah efektif, kemampuan guru mengelola pembelajaran baik, respon siswa terhadap pembelajaran adalah positif, dua puluh butir soal tes hasil belajar digunakan dalam penelitian eksperimen dan dinyatakan valid dan reliabel.
- c. Pembelajaran koperatif dengan pendekatan struktural tipe *numbered heads together* (NHT) efektif dalam pembelajaran IPS untuk pokok bahasan Koperasi di kelas IV SD Laboratorium Unesa. Hal ini disebabkan karena sudah memenuhi kriteria keefektifan yang meliputi :
  1. Ketuntasan belajar siswa tercapai.
  2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran memenuhi kriteria efektif.
  3. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik.
  4. Respon siswa terhadap pembelajaran adalah positif.
- d. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran koperatif tipe *numbered heads together* (NHT) lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa pembelajaran konvensional untuk pokok bahasan Koperasi di SD Laboratorium Unesa.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Hasil Uji Homogenitas dan Normalitas

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menguji



homogenitas dan normalitas siswa di kelas IV SD Laboratorium Unesa. Tujuan dari uji homogenitas dan normalitas adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa, apakah

kemampuan siswa setara. Untuk hasil uji homogenitas dan normalitas dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

**Tabel 1.1**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IV-A	24	64,00	96,00	79,3333	8,80053
IV-B	24	64,00	96,00	82,5833	8,05371
IV-D	23	56,00	92,00	82,8696	8,41700
Valid N (listwise)	23				

Dari tabel deskriptif diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa pada kelas IV-A dan IV-B berjumlah sama yaitu masing-masing 24 siswa. Sedangkan pada kelas IV-D berjumlah 23 siswa. Nilai minimum yang diperoleh kelas IV-A dan IV-B masing-masing sebesar 64, sedangkan pada kelas IV-D sebesar 56. Nilai maksimum yang diperoleh kelas IV-A dan

IV-B masing-masing sebesar 96, sedangkan pada kelas IV-D sebesar 92. Nilai rata-rata pada kelas IV-A sebesar 79,3333, pada kelas IV-B sebesar 82,5833, dan pada kelas IV-D sebesar 82,8696. Besaran standar deviasi pada kelas IV-A adalah 8,80053, kelas IV-B 8,05371 dan kelas IV-D 8,41700.

**Tabel 1.2**  
**Estimated Distribution Parameters**

		IVa	IVc	IVd
Normal Distribution	Location	79,3333	82,5833	82,8696
	Scale	8,80053	8,05371	8,41700

*The cases are unweighted.*

Dari tabel diatas dapat disimpulkan, hasil uji homogenitas dilakukan untuk melihat variasi kemampuan siswa di SD Laboratorium Unesa sebelum dilakukan uji coba dan penelitian eksperimen (Pembelajaran NHT). Uji homogenitas dilakukan pada 3 kelas yaitu kelas IV-A, IV-B, dan IV-D,. Dari data pada tabel estimasi parameter distribusi menunjukkan bahwa ketiga kelas tersebut berada dalam distribusi normal. Perinciannya sebagai berikut, nilai pada kelas IV-A sebesar 79,3333 dalam skala 8,80053, untuk kelas IV-B nilainya sebesar 82,5833 dalam skala 8,05371, dan kelas IV-D nilainya sebesar 82,8696 dalam skala 8,417. Sehingga

kesimpulannya, ketiga kelas tersebut homogen, artinya siswa pada kelas IV-A, IV-B dan IV-D memiliki kemampuan yang sama. Penjelasan homogenitas ini juga dapat dilihat pada grafik masing-masing kelas dibawah ini. Dalam tiap grafik tampak data mengumpul pada sekitar garis, tidak menyebar, sehingga datanya dapat dikatakan homogen.

## 2. Hasil Ujicoba Tes Hasil Belajar (THB)

Ujicoba tes hasil belajar bertujuan untuk mendapatkan data mengenai validitas butir tes dan reliabilitas tes. Untuk menentukan butir soal yang valid maka dilakukan perbandingan antara  $r_{xy}$  hitung dengan  $r$  tabel ( $r$  tabel ditentukan dari dari



tabel r dengan melihat nilai signifikansi 5% dan sesuai dengan jumlah subjek penelitian). Jika  $r_{xy}$  lebih besar dari r tabel, maka butir soal tersebut dapat dinyatakan valid. Dan sebaliknya, Jika  $r_{xy}$  lebih kecil dari r tabel, maka butir soal tersebut dapat dinyatakan tidak valid. Nilai r tabel dalam

penelitian ini adalah 0,404 (untuk signifikansi sebesar 5%, dan jumlah subjek penelitian sejumlah 24 siswa).

Berdasarkan rumus korelasi *product moment*, diperoleh validitas tiap butir tes sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Analisis Validitas Butir Tes (Uji Coba)**

No. Soal	$r_{xy}$	Tingkat Validitas
1	0.391124	Valid
2	0.10361	Tidak Valid
3	0.09026	Tidak Valid
4	0.539917	Valid
5	0.528864	Valid
6	0.393047	Valid
7	0.541211	Valid
8	-0.88467	Tidak Valid
9	0.066485	Tidak Valid
10	0.470228	Valid
11	0.487314	Valid
12	0.529168	Valid
13	0.469779	Valid
14	0.311968	Tidak Valid
15	0.160622	Tidak Valid
16	0.203423	Tidak Valid
17	0.413625	Valid
18	0.199249	Tidak Valid
19	0.133759	Tidak Valid
20	-0.31559	Tidak Valid
21	0.326768	Tidak Valid
22	0.448542	Valid
23	0.46692	Valid
24	0.445214	Valid
25	0.235755	Tidak Valid
26	0.66152	Valid
27	0.448842	Valid
28	0.041762	Tidak Valid
29	0.44655	Valid
30	0.207276	Tidak Valid
31	0.064649	Tidak Valid
32	-	Tidak Valid
	0.041413	
33	0.454288	Valid
34	-0.11504	Tidak Valid



35	0.474049	Valid
36	0.487314	Valid
37	0.232535	Tidak Valid
38	-0.00067	Tidak Valid
39	0.4792	Valid

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat 20 soal aitem yang valid dari 39 soal aitem.

### 3. Hasil Reliabilitas Perangkat Uji Coba

Hasil uji reliabilitas (dua observer) perangkat pembelajaran pada uji coba, terdiri dari reliabilitas kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, reliabilitas

aktivitas siswa dalam pembelajaran dan tes hasil belajar siswa (THB). Hasil yang diperoleh sebagai berikut.

a. Reliabilitas kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

Untuk hasil reliabilitas kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1

Kesepakatan Interobserver dalam Pengamat Kemampuan Guru

RP 1	RP 2	RP 3	Rp 4
81,25 %	75%	87,5 %	87,5 %

Jadi dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase kesepakatan dua observer pada RP1, RP2, RP 3 dan RP 4 mendekati angka 100%. Artinya, pengamatan tersebut reliabel.

b. Reliabilitas aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Untuk hasil reliabilitas aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2

Kesepakatan Interobserver dalam Pengamat aktivitas siswa

Kelompok	RP 1	RP 2	RP 3	RP 4
Atas	85%	91%	79%	85%
Menengah	88%	76%	72%	79%
Bawah	77%	85%	66%	82%

Jadi dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa prosentase kesepakatan dua observer untuk masing-masing pengamatan siswa mendekati angka 100%. Artinya pengamatan tersebut reliabel.

### b. Reliabilitas Tes Hasil Belajar (THB)

Berdasarkan hasil reliabilitas (pada lampiran) tes hasil belajar (THB) untuk 20 aitem terpilih terbesar 0,846. Koefisien 0,846 lebih besar dari r tabel (0,404). Sehingga dapat disimpulkan perangkat THB reliabel.

### 4. Deskripsi Hasil Penelitian Eksperimen

#### 1. Deskripsi Data Hasil Penelitian Eksperimen

Hasil penelitian yang akan dianalisis secara deskriptif adalah data kemampuan guru mengelola pembelajaran, aktivitas siswa, respon siswa terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa. Masing-masing hasil analisis data tersebut antara lain.

#### a. Kemampuan guru mengelola pembelajaran

Hasil pengamatan dua observer pada kemampuan guru dalam mengelola



pembelajaran disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.1**  
**Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran (Eksperimen)**  
**Observer 1**

Aspek	RP 1	RP 2	RP 3	RP 4	Rata- rata
<b>Kegiatan Awal :</b>					
1. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok	3	3	3	3	3
2. Memotivasi Siswa	3	3	3	3	3
3. Mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya	3	4	4	4	3.75
4. Menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar	3	3	3	3	3
5. Menjelaskan pelajaran yang akan diberikan	3	3	3	4	3.25
<b>Kegiatan Inti :</b>					
1. Menjelaskan materi	3	3	3	4	3.25
2. Mengajukan pertanyaan	3	3	3	3	3
3. Membimbing siswa mengerjakan LKS	3	3	3	3	3
4. Membimbing siswa menyampaikan hasil diskusi	3	3	3	3	3
5. Memberikan umpan balik	3	3	3	3	3
<b>Kegiatan Akhir :</b>					
1. Membimbing siswa merangkum materi	3	3	3	4	3.25
2. Memberikan kuis	3	3	3	3	3
3. Memberikan pujian kelompok atau individu	4	3	3	4	3.5
<b>Pengelolaan waktu</b>	3	4	4	3	3.5
<b>Suasana Kelas :</b>					
1. Antusias siswa	3	3	4	3	3.25
2. Antusias guru	3	3	4	4	3.5

**Tabel 4.2**  
**Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran (Eksperimen)**  
**Observer 2**

Aspek	RP 1	RP 2	RP 3	RP 4	Rata- rata
<b>Kegiatan Awal :</b>					
1. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok	3	3	3	3	3
2. Memotivasi Siswa	3	3	3	4	3.25
3. Mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya	3	3	3	3	3
4. Menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar	3	3	3	3	3
5. Menjelaskan pelajaran yang akan diberikan	3	3	4	4	3.5
<b>Kegiatan Inti :</b>					



1. Menjelaskan materi	3	3	3	3	3
2. Mengajukan pertanyaan	3	4	4	4	3.75
3. Membimbing siswa mengerjakan LKS	3	3	3	3	3
4. Membimbing siswa menyampaikan hasil diskusi	3	3	3	3	3
5. Memberikan umpan balik	3	3	3	4	3.25
<b>Kegiatan Akhir :</b>					
1. Membimbing siswa merangkum materi	3	3	3	3	3
2. Memberikan kuis	3	3	3	3	3
3. Memberikan pujian kelompok atau individu	3	4	4	3	3.5
Pengelolaan waktu	3	4	4	4	3.75
<b>Suasana Kelas :</b>					
1. Antusias siswa	4	3	3	3	3.25
2. Antusias guru	3	3	3	3	3

Dari dua tabel tersebut menunjukkan untuk kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat dikatakan baik. Penentuan kriteria baik karena kemampuan guru diatas rata-rata tiga.

b. Aktivitas siswa dalam pembelajaran  
 Hasil pengamatan dua observer pada akativitas siswa selama pembelajaran disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.3**  
**Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran (Eksperimen)**  
**Observer 1**

No	Kategori Pengamatan	RP I (%)	RP II (%)	RP III (%)	RP IV (%)	Kriteria Batasan Keefektifan (%)
1	Mendengar penjelasan guru	22	21	22	21	22
2	Mencatat pertanyaan guru	12	12	11	12	12
3	Mengerjakan pertanyaan / LKS	28	31	30	36	31
4	Menyajikan hasil diskusi	7	8	10	7	8
5	Menanggapi jawaban diskusi	12	10	9	8	10
6	Merangkum materi pelajaran	16	14	14	13	14
7	Perilaku yang tidak relevan dengan KBM	3	3	3	3	3

**Tabel 4.4**  
**Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran (Eksperimen)**  
**Observer 2**

No	Kategori Pengamatan	RP I (%)	RP II (%)	RP III (%)	RP IV (%)	Kriteria Batasan Keefektifan (%)
1	Mendengar penjelasan guru	23	23	21	23	23
2	Mencatat pertanyaan guru	12	12	12	10	12
3	Mengerjakan pertanyaan /	30	31	32	31	31



	LKS					
4	Menyajikan hasil diskusi	9	7	7	10	8
5	Menanggapi jawaban diskusi	9	10	10	9	10
6	Merangkum materi pelajaran	13	13	14	14	14
7	Perilaku yang tidak relevan dengan KBM	3	3	3	3	3

Dari keterangan dua tabel di atas menunjukkan bahwa kriteria aktivitas siswa dalam rentang waktu yang ideal. Rentang waktu ideal dibuktikan dari rata-rata tiap aspek pengamatan, yaitu aspek mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru rata-rata 22, aspek mencatat pertanyaan guru rata-rata 12, aspek mengerjakan atau mendiskusikan LKS rata-rata 31, aspek menyajikan hasil diskusi

kelompok rata-rata 8, aspek menanggapi jawaban hasil diskusi kelompok lain rata-rata 10, aspek menulis atau mengerjakan PR rata-rata 14 dan aspek perilaku yang tidak relevan dengan KBM rata-rata 3.

c. Respon siswa

Hasil respon siswa selama mengikuti proses belajar mengajar terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5**  
Hasil Angket Respon Siswa (Eksperimen)

No	Aspek yang direspon	Senang (%)	Tidak senang (%)
1	Bagaimana perasaan kamu selama mengikuti kegiatan pembelajaran ini	100	0
2	Bagaimana terhadap komponen pembelajaran berikut ini :		
	a. Materi pelajaran	100	0
	b. LKS	96	4
	c. Evaluasi (kuis)	100	0
	d. Suasana belajar dikelas	100	0
	e. Cara penyajian materi oleh guru	100	0
	<b>Aspek yang direspon</b>	<b>Baru</b>	<b>Tidak baru</b>
3	Apakah komponen pembelajaran berikut ini baru bagimu :		
	a. LKS	80	20
	b. Evaluasi (kuis)	91	9
	c. Suasana belajar dikelas	87	13
	d. Cara penyajian materi oleh guru	100	0
	<b>Aspek yang direspon</b>	<b>Berminat</b>	<b>Tidak berminat</b>
4	Apakah kamu berminat mengikuti pembelajaran koperasi dengan cara seperti	100	0







Dari tabel di atas terlihat bahwa pada kelas eksperimen lebih dari 85% siswa tuntas secara individual. Dapat dikatakan pada kelas eksperimen, ketuntasan belajar secara klasikal tercapai. Jadi pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pokok bahasan Koperasi dapat dikatakan "efektif" jika ditinjau dari sisi ketuntasan belajar siswa. Sebaliknya, pada kelas kontrol yang dikenai pembelajaran konvensional, ketuntasan belajar secara klasikal tidak tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, dinyatakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran efektif, aktivitas siswa efektif, hasil belajar secara klasikal tuntas dan respon siswa terhadap pembelajaran positif, hal ini berarti telah memenuhi kriteria keefektifan yang ditetapkan. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT efektif untuk pembelajaran Koperasi di SD Laboratorium Unesa.

### 5. Hasil Reliabilitas Perangkat Eksperimen

Hasil uji reliabilitas (dua observer) perangkat pembelajaran pada penelitian eksperimen, terdiri dari reliabilitas kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan reliabilitas aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hasil yang diperoleh sebagai berikut.

#### a. Reliabilitas Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Untuk hasil reliabilitas kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat dilihat pada tabel di berikut ini.

**Tabel 5.1**  
Kesepakatan Interobserver dalam Pengamatan Kemampuan Guru

RP 1	RP 2	RP 3	RP 4
94%	75%	75%	87,5%

Jadi dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa prosentase kesepakatan dua observer untuk pengamatan kemampuan guru mendekati angka 100%. Artinya pengamatan tersebut reliabel.

#### b. Reliabilitas Siswa dalam Pembelajaran

Untuk hasil reliabilitas aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 5.2**  
Kesepakatan Interobserver dalam Pengamatan aktivitas siswa

Kelompok	RP 1	RP 2	RP 3	RP 4
Atas	77%	88%	85%	91%
Menengah	77%	94%	85%	80%
Bawah	89%	84%	93%	82%

Jadi dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa prosentase kesepakatan dua observer untuk pengamatan masing-

masing siswa mendekati angka 100%. Artinya pengamatan tersebut reliabel.

## 6. Analisis Statistik Parametrik



## a. Data deskriptif

Tabel 6.1  
Descriptive Statistics

Descriptive Statistics	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretest	47	20.00	55.00	38.0851	10.19128
posttest	47	60.00	100.00	78.6170	10.56564
Valid N (listwise)	47				

Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah sampel sebanyak 47 anak dengan dikenai 2 kali tes yaitu tes pretest dan postes. Untuk nilai minimum pada pretest sebesar 20 dan nilai maksimumnya sebesar

55. sedangkan nilai minimum pada posttest sebesar 60 dan nilai maksimumnya sebesar 100. Besaran rata-rata pretest sejumlah 38,0851 sedangkan rata-rata posttest sejumlah 78,617

Tabel 6.2  
Group Statistics

kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pretest kontrol	24	35.6250	9.47680	1.93444
experiment	23	40.6522	10.47772	2.18476
posttest kontrol	24	71.4583	7.44241	1.51918
experiment	23	86.0870	7.82718	1.63208

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok kontrol berjumlah 24 siswa sedangkan kelompok eksperimen berjumlah 23 siswa, dimana kedua kelompok tersebut diberikan 2 kali tes yaitu *pretest dan posttest*. Besaran nilai rata-rata pretest kelompok kontrol sebesar 35,625 sedangkan kelompok eksperimen sebesar 40,6522, besaran nilai rata-rata posttest kelompok kontrol sebesar 71,4583

sedangkan kelompok eksperimen sebesar 86,087. Hasil nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai pretest dan nilai posttest. Rata-rata nilai pretes kelompok eksperimen lebih besar daripada rata-rata nilai pretes kelompok kontrol. Rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen lebih besar daripada rata-rata nilai posttest kelompok kontrol.

## b. Data hasil Uji-t

Tabel 6.3  
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means	
			95% Confidence Interval of the Difference



	F	Sig.	t	df	Sig. (2- taile d)	Mean Differen ce	Std. Error Differen ce	Lower	Upper
pretest	.037	.849	-	45	.091	-	2.91174	-	.83738
			1.727			5.02717	10.89172		
postes t	.020	.889	-	45	.000	-	2.22726	-	-10.14268
			6.568			14.62862	19.11456		
			-	44.094	.092	-	2.91809	-	.85349
			1.723			5.02717	10.90784		
			-	44.607	.000	-	2.22970	-	-10.13668
			6.561			14.62862	19.12057		

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, nilai F pada pretest menunjukkan angka 0,037 dengan nilai signifikansi sebesar 0,849. Hal ini perlu dibandingkan dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05 (5%), maka nilai signifikansi 0,849 lebih besar daripada 0,05. Sehingga kesimpulannya adalah kedua kelompok memiliki varian yang sama. Hal ini dapat dimaknai bahwa kemampuan siswa pada kelompok kontrol dan eksperimen adalah sama.

#### Daftar Pustaka

- Arends, Richard. 2001. *Learning to Teach McGraw-Hill Companies*. Inc. New York.
- Arikunto, S. (2005). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas RI. 2006. *Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Grinnel, Jr Richard. 1998. *Social Work Reseach and Evaluation*, Third Edition. Illionis: FE Realock Publishers, Inc.

Nilai t pada postest (*equal variances assumed*) menunjukkan -6,568 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini perlu dibandingkan dengan taraf signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05 (5%), maka nilai signifikansi 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Kesimpulannya adalah hipotesis diterima, artinya ada perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah diberi perlakuan berupa pembelajaran tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Sehingga pembelajaran NHT berpengaruh terhadap hasil nilai tes.

- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif. Edisi Pertama*. Surabaya: Unesa University Press.
- Muslimin, dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif. Edisi Kedua*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nur, M. dan Wikandari, R.P. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Edisi ke-3 Surabaya: Pusat



- Sains dan Matematika Sekolah. UNESA Surabaya.
- Ratumanan, T.G. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sanjaya, W. 2007. *Kajian Kurikulum Pembelajaran*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Sapriya, dkk. 2007. *Pengembangan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: UPI.
- Somantri, M Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2008. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wonda, Hiwa. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran terpadu Tipe Connected dalam Pembelajaran IPS di SD*. Makalah Komprehensif. Unesa.